

IMPLEMENTASI TARI *JANGER* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B TK WIDYA PUSPITA CANGGU

Ni Putu Miartini¹, Christiani Endah Poerwati², dan Ni Luh Rimpiati³

Program Studi Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ekonomika Dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura
Badung, Indonesia

email: miarputu05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun di TK Widya Puspita Cangu Tahun Ajaran 2017/2018, yang berjumlah 28 anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan masing-masing tahapan yaitu perencanaan, pengambilan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Metode analisis data yang digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil observasi sebelum melakukan tindakan menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak adalah 22%. Pada Siklus I meningkat menjadi 53.6%, dan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu 85.7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan tari *janger* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak Kelompok B2 TK Widya Puspita Cangu.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Motorik Kasar, Tari *Janger*

Abstract

This study aims to determine the increase in gross motor skills of children aged 5-6 years in Widya Puspita Kindergarten in Cangu Academic Year 2017/2018, totaling 28 children. This research was carried out in 2 Cycles, with each stage namely planning, action taking, observation, and reflection. Data collection methods used are observation methods. Data analysis method used is descriptive statistical analysis method and quantitative descriptive analysis method. The results of observation before taking action showed that the gross motor skills of the children was 22%. In Cycle I it increased to 53.6%, and in Cycle II it had reached the success indicator, which was 85.7%. Based on these results it can be concluded that Janger Dance activities can improve children's gross motor skills in Group B2 of Widya Puspita Kindergarten in Cangu.

Keywords: Early Childhood, Rough Motorics, Janger Dance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi kelangsungan hidup manusia karena melalui pendidikan dapat mencetak manusia yang cerdas, terampil, kreatif, dan berbudi pekerti. Pendidikan harus ditanamkan kepada setiap individu untuk kemajuan bangsa sehingga tercapainya sebuah kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih berkualitas. Tercapainya sebuah kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat

yang berkualitas dapat dilakukan dan dikembangkan melalui pendidikan paling dasar yaitu jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini dikelompokkan berdasarkan tahap usia anak yang melalui jalur formal maupun non formal. Menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk

pendidikan anak usia dini yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun pada kelompok TK A dan usia 5-6 tahun pada kelompok TK B yang bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang harus dirangsang adalah kemampuan motorik anak.

Kemampuan motorik merupakan kualitas kemampuan dasar gerak anak, baik itu gerak dalam olahraga maupun gerak diluar olahraga yang dapat ditingkatkan melalui latihan. Unsur-unsur pokok dalam kemampuan motorik meliputi kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi (Decaprio, 2017). Kemampuan motorik dapat dibedakan menjadi 2 yaitu kemampuan motorik halus dan kemampuan motorik kasar. Kemampuan motorik halus merupakan gerakan ringan yang hanya dilakukan oleh otot-otot kecil seperti jari-jemari, sedangkan kemampuan motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot tangan dan otot kaki. Perkembangan motorik anak yang baik sangat berpengaruh terhadap aktivitas keseharian anak seperti berjalan, berlari, dan meloncat.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun meliputi mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, anak terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, dan melakukan kegiatan kebersihan diri (Lampiran 1, Permendikbud No.137 tahun 2014).

Banyak permasalahan yang menghambat kemampuan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun yang sering terjadi salah satunya karena kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang sangat pesat menciptakan banyak permainan-permainan yang modern yang bisa dimainkan sendiri oleh anak melalui gadget, laptop dan masih banyak alat teknologi sejenis yang lainnya. Permainan modern seperti ini membuat

aktivitas motorik kasar anak menjadi kurang dan terhambat, anak menjadi malas untuk menggerakkan anggota tubuhnya karena sudah terbiasa dengan kebiasaannya bermain gadget yang tidak membuat anggota tubuh mereka bergerak dan berkeringat. Kurangnya stimulasi pada perkembangan motorik kasar anak dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak seperti aktivitas sosial, perkembangan konsentrasi, dan perkembangan gerak respon anak yang lambat.

Berdasarkan observasi awal di kelompok B Kelas B2 TK Widya Puspita Canggus, dengan anak berjumlah 28 orang. 20 anak (71.4%) termasuk dalam kriteria belum tuntas dengan kategori rendah dan sangat rendah. Salah satu contoh kurangnya stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar anak terlihat pada saat anak mengikuti gerakan senam, dimana reaksi gerak respon anak masih lambat dalam menirukan gerakan senam yang diajarkan oleh guru.

Banyak metode kegiatan yang dapat diterapkan dalam melatih perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Seni tari merupakan salah satu metode kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan kemampuan motorik kasar anak karena dalam melakukan gerakan tari semua fisik anak bergerak mulai dari kepala, mata, leher, lengan, tangan, jari, kaki dan fisik lainnya.

Seni tari *janger* dapat diterapkan sebagai metode dalam melatih perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini karena tari *janger* merupakan tari pergaulan sehingga dalam melakukan kegiatan menari tari *janger* anak tidak akan merasa bosan karena anak melakukannya tidak seperti sedang melakukan kegiatan pembelajaran melainkan seperti bermain

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mirantika, Dini (2017) dengan penelitian yang berjudul "Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Seni Tari Bedana Di Taman Kanak-Kanak Melati Puspa Tanjung Senang Bandar Lampung" bahwa setelah diadakannya kegiatan menari bedana ini perkembangan motorik kasar anak berkembang

lebih optimal karena anak terlihat lebih antusias dalam melakukan kegiatan fisik.

Motorik Kasar

Menurut Decaprio (2013) Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh dipengaruhi oleh kematangan diri. Ada 3 jenis kemampuan gerakan dalam motorik kasar yaitu:

1. Gerak Lokomotor

Gerak lokomotor merupakan gerak yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat atau keterampilan yang digunakan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Contoh gerakannya seperti berjalan, jalan cepat, berlari dan melompat.

2. Gerak non lokomotor

Gerak non lokomotor merupakan gerakan yang tidak menyebabkan pelakunya berpindah tempat seperti menelukuk, membengkokkan badan, membukuk, menarik, mendorong, merangkak, memutar, mengayun, memilih, mengangkat, dan merendahkan tubuh.

3. Gerakan Manipulatif

Gerakan manipulatif merupakan gerakan memperlakukan objek tertentu sebagai medianya atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda di luar dirinya. Contoh gerakannya seperti menangkap atau menendang bola, memukul dengan menggunakan tongkat.

Pentingnya Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Sumantri (2005) ada beberapa manfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, yaitu kemampuan motorik dapat meningkatkan keterampilan gerak, mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, dapat menanamkan sikap percaya diri, mampu meningkatkan kerjasama, dan mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif. Endang Rini Sukanti (2007) memaparkan bahwa motorik kasar mempunyai manfaat untuk

membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, selain itu juga bermanfaat untuk membantu anak mendapatkan penerimaan sosial. Sesuai dengan manfaat yang dilayaninya dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, keterampilan motorik kasar dapat dibagi dalam empat kategori, yaitu:

1. Keterampilan bantu diri

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri.

2. Keterampilan bantu sosial

Untuk menjadi anggota kelompok sosial yang diterima di dalam keluarga, dan tetangga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif.

3. Keterampilan bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan bermain bola dan memanipulasi alat bermain.

4. Keterampilan sekolah

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik misalnya menari. Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, tentang Standar Pendidikan Nasional Anak Usia Dini, menyatakan Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik-motorik Anak usia 5-6 Tahun memiliki ruang lingkup antara lain: Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, Melakukan permainan fisik dengan aturan, Terampil

menggunakan tangan kanan dan kiri, Melakukan kegiatan kebersihan diri.

Tari Janger

Menurut Puspita Putri (2017) menyatakan bahwa tari *janger* awalnya merupakan sebuah kesenian tembang bersahutan oleh sekelompok muda-mudi. Pada umumnya, tembang bersifat gembira sesuai dengan alam kehidupan remaja. Tarian diiringi oleh gamelan *batel* (tetamburan) yang dilengkapi dengan sepasang *gender*. Tari *janger* diperkirakan muncul sekitar tahun 1920 pertama kali di daerah Bali Utara. Asal mula tari *janger* dimulai dari nyanyian bersahut-sahutan orang-orang yang sedang memetik kopi. Nyanyian itu dilakukan sebagai hiburan, sekaligus untuk menghapus kelelahan. Tari *janger* adalah tarian Bali penuh nyanyian yang ditarikan secara massal. Tari *janger* ditampilkan antara 10 sampai 16 orang pasang penari pria dan wanita. Kelompok penari pria dinamakan *kecak* dan kelompok penari wanitanya di namakan *janger*. Mereka bernyanyi dan menari, sambil bersahutan mengucapkan syair kisah-kisah anak muda. Menurut Bandem (2004), *Janger* merupakan genre seni pertunjukkan Bali yang menarik yang tidak diragukan lagi memiliki akar tradisi tari sosial yang punah. Nama "*Janger*" dapat diterjemahkan sebagai "*keranjingan*", yang berkonotasi bahwa seseorang sedang "gila" cinta.

Tari Janger Untuk Anak Usia Dini

Berkembangnya tari *janger* tidak hanya pada kalangan pemuda dan pemudi saja, saat ini tari *janger* sudah diperkenalkan bahkan sudah sering dipentaskan oleh anak-anak di suatu lembaga PAUD pada saat pelepasan TK. Tari *Janger* pada Anak Usia Dini ditampilkan dengan gerakan yang lebih sederhana sehingga mudah ditiru dan diingat oleh anak. Gerakan tari *janger* pada anak usia dini disesuaikan dengan usia anak dengan batasan gerakan yang ditampilkan pada anak yang terdiri dari :

1. Gerakan *ngagem* atau *agem* adalah sikap pokok atau sikap dasar dalam tari Bali yang tidak berubah-ubah. Gerak *agem* merupakan sikap kaki terbuka kuda-kuda menyamping. *agem* dapat dibedakan

menjadi 2 yaitu *agem* kanan dan *agem* kiri. *Agem* kanan dan *agem* kiri pada perempuan dan laki-laki berbeda

2. Gerakan *ngaed* adalah gerakan dimana badan diturunkan atau direndahkan dengan posisi lutut ditekuk.
3. Gerakan *ngegol* atau *egol* adalah gerakan antar kaki kanan dan kiri yang diangkat secara bergiliran yang diikuti juga dengan gerakan pinggul ke kanan dan ke kiri disertai gerakan kepala ke kanan dan ke kiri.
4. Gerakan kepala merupakan gerakan merebahkan kepala ke kanan dan ke kiri.
5. Terdapat juga gerakan memegang selendang dan gerakan memutar-mutar kipas pada tari *janger* anak usia dini, namun gerakan ini hanya dilakukan oleh penari perempuan.
6. Posisi bersimpuh dan berhadap-hadapan pada tari *janger* merupakan gerakan dengan sikap duduk yang saling berhadapan antara penari perempuan dan laki-laki atau yang disebut dengan *kecak* dan *janger*.

Tari *janger* pada anak usia dini tidak dituntut dan diharuskan untuk mampu menggerakkan bola mata ke kanan dan ke kiri atau yang dalam istilah tari disebut dengan *nyeledet*. Pada pementasannya pun, anak tidak diwajibkan dan dipaksa untuk mampu bernyanyi sambil menari secara langsung, namun anak dibantu dengan nyanyian yang sudah terdapat di dalam *tape* ataupun kaset.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Tempat pelaksanaan penelitian ini di Kelompok B Kelas B2 TK Widya Puspita Canggü, yang berjumlah 28 anak yang terdiri dari, 12 orang anak laki-laki dan 16 orang anak perempuan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode observasi. Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat

melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti (Paizaluddin & Ermalinda, 2014). Instrumen pengumpulan data yang penulis lakukan kepada penelitian ini adalah lembar observasi aktifitas anak pada setiap siklus (siklus 1 dan siklus 2). Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2014) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif adalah cara mengelola data yang dilakukan dengan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik angka rata-rata (Mean), Median (Me), Modus (Mo), untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Sedangkan metode analisis deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dan dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2014).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan motorik kasar anak. Berdasarkan kriteria penilaian yang terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tabel Pedoman Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional

Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
90-100	Sangat Tinggi	Tuntas
80-89	Tinggi	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Rendah	Belum Tuntas
00-54	Sangat Rendah	Belum Tuntas

(Sumber: Agung 2014)

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan motorik kasar anak TK Widya Puspita Canggü. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan dari peneliti (Dimiyati, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

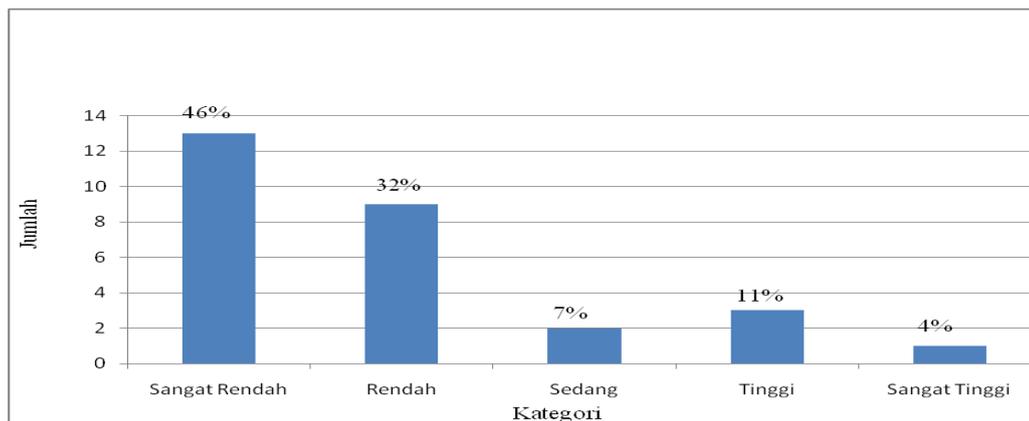
Berdasarkan pengamatan melalui observasi awal di TK Widya Puspita Canggü, secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Namun pada pengembangan kemampuan motorik kasar anak belum terstimulasi secara optimal. Selama ini di TK Widya Puspita Canggü sudah diberikan stimulasi dalam mengembangkan motorik kasar anak melalui ekstra tari dan drumband namun karena intensitas pertemuan kegiatan ekstra yang berlangsung hanya satu kali dalam seminggu membuat stimulasi yang diberikan untuk pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak belum dapat tercapai secara maksimal. Data observasi awal kemampuan mengenal konsep dan lambang bilangan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Kemampuan Motorik Kasar Observasi Awal

No	Subyek	Indikator				Jumlah	Rata-rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		I	II	III	IV					
1	A	2	3	3	3	11	2.75	68.75	sedang	tuntas
2	B	2	3	3	3	11	2.75	68.75	sedang	tuntas
3	C	2	2	1	2	7	1.75	43.75	sangat rendah	belum tuntas
4	D	1	1	2	2	6	1.5	37.5	sangat rendah	belum tuntas
5	E	2	2	2	3	9	2.25	56.25	rendah	belum tuntas
6	F	2	2	2	2	8	2	50	sangat rendah	belum tuntas
7	G	2	2	2	3	9	2.25	56.25	rendah	belum tuntas
8	H	3	4	3	4	14	3.5	87.5	tinggi	tuntas
9	I	1	1	1	1	4	1	25	sangat rendah	belum tuntas
10	J	1	1	2	2	6	1.5	37.5	sangat rendah	belum tuntas
11	K	1	3	3	3	10	2.5	62.5	rendah	belum tuntas
12	L	3	4	3	4	14	3.5	87.5	tinggi	tuntas
13	M	1	2	2	3	8	2	50	sangat rendah	belum tuntas
14	N	3	4	3	4	14	3.5	87.5	tinggi	tuntas
15	O	1	2	2	2	7	1.75	43.75	sangat rendah	belum tuntas
16	P	3	4	4	4	15	3.75	93.75	sangat tinggi	tuntas
17	Q	2	2	3	3	10	2.5	62.5	rendah	belum tuntas
18	R	2	2	2	3	9	2.25	56.25	rendah	belum tuntas
19	S	2	2	2	2	8	2	50	sangat rendah	belum tuntas
20	T	2	2	3	3	10	2.5	62.5	rendah	belum tuntas
21	U	2	2	2	3	9	2.25	56.25	rendah	belum tuntas
22	V	2	2	2	2	8	2	50	sangat rendah	belum tuntas
23	W	2	2	2	2	8	2	50	sangat rendah	belum tuntas
24	X	2	2	2	2	8	2	50	sangat rendah	belum tuntas
25	Y	1	1	1	1	4	1	25	sangat rendah	belum tuntas
26	Z	2	2	2	3	9	2.25	56.25	rendah	belum tuntas
27	AA	2	2	2	3	9	2.25	56.25	rendah	belum tuntas
28	AB	1	2	2	3	8	2	50	sangat rendah	belum tuntas

Dari tabel diatas diperoleh gambaran tentang kemampuan motorik kasar anak tergolong sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dari persentase penguasaan yang diperoleh dari 28 anak adalah sebagai berikut: yang mendapat kategori sangat rendah sebanyak 46% (13 anak), dengan kategori rendah sebanyak 32% (9

anak), dengan kategori sedang sebanyak 7% (2 anak), dengan kategori tinggi sebanyak 11% (3 anak), dan dengan kategori sangat tinggi sebanyak 4% (1 anak). Berdasarkan hasil tersebut dapat disusun diagram kategori ketuntasan kemampuan motorik kasar anak pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Diagram kategori kemampuan motorik kasar anak pada observasi awal.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat kriteria ketuntasan motorik kasar pada observasi awal. Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas adalah kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang dengan jumlah keseluruhan sebanyak 6 anak (22%), sedangkan yang termasuk dalam kriteria belum tuntas adalah kategori rendah dan sangat rendah dengan jumlah keseluruhan 22 anak (78%). Dari data di atas perlu diberikan suatu tindak lanjut sebagai upaya perbaikan kemampuan motorik kasar anak.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan secara bertahap yang dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan,

observasi, dan refleksi. Siklus I direncanakan untuk 3 kali kegiatan menari tari *janger*, masing-masing kegiatan dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran. Proses penilaian menggunakan metode observasi pada setiap pertemuannya untuk menilai tingkat kemampuan motorik kasar anak. Tingkat kemampuan anak pada Siklus I terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar. Hal ini ditunjukkan dari semakin meningkatnya jumlah ketuntasan kemampuan motorik kasar anak yakni sebanyak 15 anak (53.6%) dengan kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut ini dapat dilihat rata-rata nilai kemampuan motorik kasar anak Siklus I pada Tabel 3 berikut.

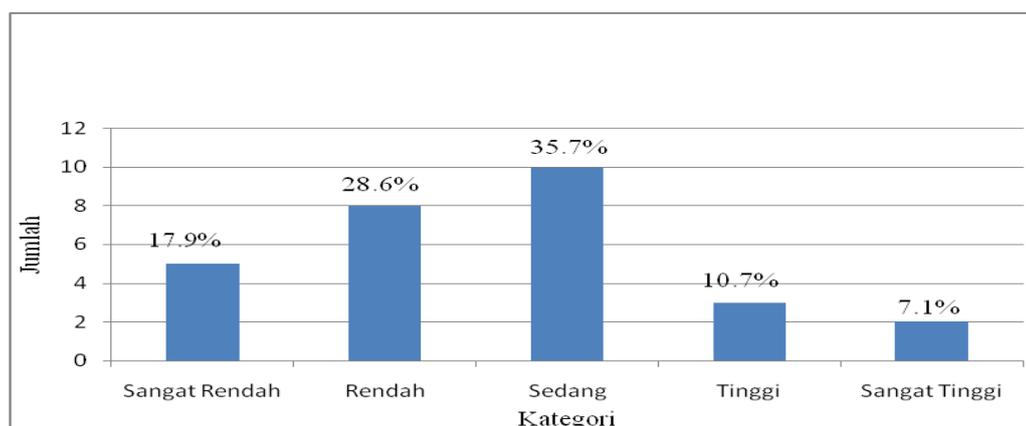
Tabel 3. Rata-rata Nilai Kemampuan Motorik Kasar Siklus I

No	Subyek	Nilai Pertemuan ke			Jumlah	Rata-rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
1	A	11	12	13	36	12.00	75.00	sedang	tuntas
2	B	11	12	13	36	12.00	75.00	sedang	tuntas
3	C	8	10	10	28	9.33	58.33	rendah	belum tuntas
4	D	8	8	9	25	8.33	52.08	sangat rendah	belum tuntas
5	E	8	10	11	29	9.67	60.42	rendah	belum tuntas
6	F	9	10	11	30	10.00	62.50	rendah	belum tuntas
7	G	9	12	14	35	11.67	72.92	sedang	tuntas
8	H	13	13	15	41	13.67	85.42	tinggi	tuntas
9	I	4	5	6	15	5.00	31.25	sangat rendah	belum tuntas
10	J	4	6	10	20	6.67	41.67	sangat rendah	belum tuntas
11	K	10	11	11	32	10.67	66.67	sedang	tuntas
12	L	14	14	14	42	14.00	87.50	tinggi	tuntas
13	M	11	13	14	38	12.67	79.17	sedang	tuntas
14	N	14	14	16	44	14.67	91.67	sangat tinggi	tuntas

No	Subyek	Nilai Pertemuan			Jumlah	Rata-rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
15	O	12	11	13	36	12.00	75.00	sedang	tuntas
16	P	14	14	16	44	14.67	91.67	sangat tinggi	tuntas
17	Q	12	13	13	38	12.67	79.17	sedang	tuntas
18	R	10	10	12	32	10.67	66.67	sedang	tuntas
19	S	4	5	6	15	5.00	31.25	sangat rendah	belum tuntas
20	T	12	14	15	41	13.67	85.42	tinggi	tuntas
21	U	10	12	13	35	11.67	72.92	sedang	tuntas
22	V	8	8	11	27	9.00	56.25	rendah	belum tuntas
23	W	12	12	12	36	12.00	75.00	sedang	tuntas
24	X	8	9	10	27	9.00	56.25	rendah	belum tuntas
25	Y	4	5	6	15	5.00	31.25	sangat rendah	belum tuntas
26	Z	8	10	11	29	9.67	60.42	rendah	belum tuntas
27	AA	8	11	11	30	10.00	62.50	rendah	belum tuntas
28	AB	8	9	10	27	9.00	56.25	rendah	belum tuntas

Dari tabel 3 diatas diperoleh gambaran tentang kemampuan motorik kasar anak pada Siklus I. Hasil yang diperoleh pada Siklus I menunjukkan bahwa anak yang mendapat kategori sangat rendah sebanyak 5 anak (17.9%), dengan kategori rendah sebanyak 8 anak (28.6%), dengan kategori sedang sebanyak

10 anak (35.7%), dengan kategori tinggi sebanyak 3 anak (10.7%), dan dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2 anak (7.1%). Adapun gambar terkait kategori kemampuan motorik kasar anak Siklus I, dapat diamati sebagai berikut.

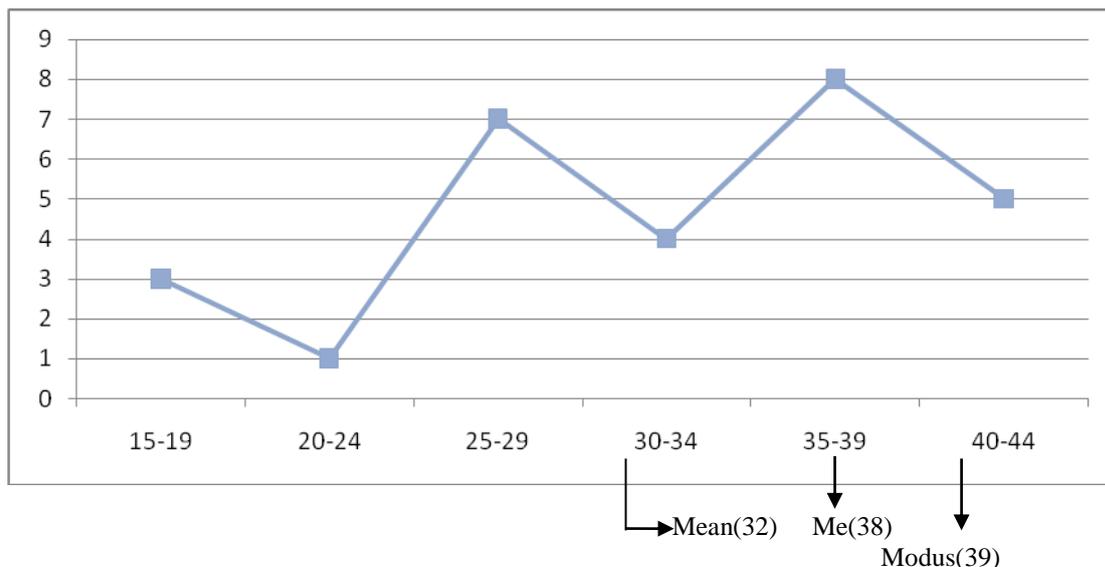


Gambar 2. Diagram kategori kemampuan motorik kasar anak pada siklus I

Pada gambar tersebut dapat dilihat daftar anak dengan kriteria ketuntasan dan belum tuntas. Anak yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah sebanyak 13 anak (21.4%) masuk dalam kriteria belum tuntas, sedangkan anak yang berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi sebanyak 15 anak (53.6%) masuk dalam kriteria tuntas. Siklus I menunjukkan 15 anak (53.6%), belum mencapai ketuntasan

minimal 80% sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B Kelas B2 TK Widya Puspita Canggung memperoleh Mean (32), Median 38, dan Modus (39) sehingga akan disajikan ke dalam grafik poligon seperti gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Grafik Poligon Nilai Kemampuan Motorik Kasar Siklus I dari yang Tertinggi sampai Terendah

Berdasarkan perhitungan dari Gambar 3 terlihat $Mo > Me > Mean$ atau $39 > 38 > 32$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B Kelas B2 TK Widya Puspita merupakan kurva juling positif artinya sebagian besar skor cenderung tinggi.

Siklus II

Pada Siklus II ini dilaksanakan pemantauan dengan menggunakan lembar observasi pada setiap pertemuan, sedangkan sesudah tindakan dilakukan dengan pengumpulan data dan analisis Siklus II secara keseluruhan terhadap kemampuan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan maka dapat didapatkan nilai rata-rata kemampuan motorik kasar anak secara lebih rinci dapat dilihat dalam Tabel 4 di bawah ini.

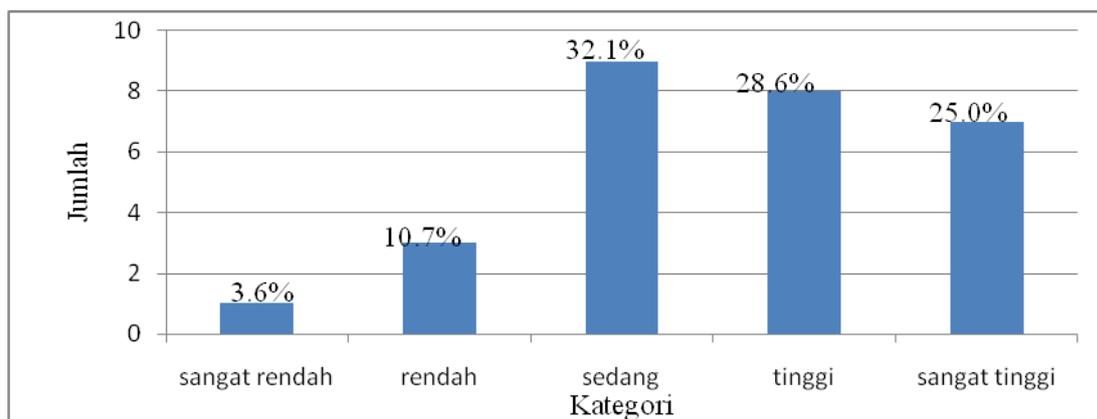
Tabel 4. Rata-rata Nilai Kemampuan Motorik Kasar Siklus II

No	Subyek	Nilai Pertemuan ke			Jumlah	Rata-rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3					
1	A	12	14	13	39	13.00	81.25	Tinggi	Tuntas
2	B	13	16	16	45	15.00	93.75	Sangat Tinggi	Tuntas
3	C	11	12	14	37	12.33	77.08	Sedang	Tuntas
4	D	9	10	11	30	10.00	62.50	Rendah	Belum Tuntas
5	E	9	12	14	35	11.67	72.92	Sedang	Tuntas
6	F	12	14	14	40	13.33	83.33	Tinggi	Tuntas
7	G	16	16	16	48	16.00	100.00	Sangat Tinggi	Tuntas
8	H	14	16	16	46	15.33	95.83	Sangat Tinggi	Tuntas
9	I	8	9	11	28	9.33	58.33	Rendah	Belum Tuntas
10	J	9	10	11	30	10.00	62.50	Rendah	Belum Tuntas
11	K	12	12	14	38	12.67	79.17	Sedang	Tuntas
12	L	16	16	16	48	16.00	100.00	Sangat Tinggi	Tuntas
13	M	12	13	15	40	13.33	83.33	Tinggi	Tuntas
14	N	14	16	16	46	15.33	95.83	Sangat Tinggi	Tuntas
15	O	11	12	14	37	12.33	77.08	Sedang	Tuntas

No	Subyek	Nilai Pertemuan ke			Jumlah	Rata-rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		1	2	3					
16	P	16	16	16	48	16.00	100.00	Sangat Tinggi	Tuntas
17	Q	12	13	13	38	12.67	79.17	Sedang	Tuntas
18	R	12	13	14	39	13.00	81.25	Tinggi	Tuntas
19	S	10	11	11	32	10.67	66.67	Sedang	Tuntas
20	T	13	13	13	39	13.00	81.25	Tinggi	Tuntas
21	U	12	14	14	40	13.33	83.33	Tinggi	Tuntas
22	V	12	12	14	38	12.67	79.17	Rendah	Belum Tuntas
23	W	12	13	15	40	13.33	83.33	Tinggi	Tuntas
24	X	8	13	13	34	11.33	70.83	Sedang	Tuntas
25	Y	8	9	9	26	8.67	54.17	Sangat Rendah	Belum Tuntas
26	Z	12	13	14	39	13.00	81.25	Tinggi	Tuntas
27	AA	12	16	16	44	14.67	91.67	Sangat Tinggi	Tuntas
28	AB	10	12	13	35	11.67	72.92	Sedang	Tuntas

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh gambaran tentang kemampuan motorik kasar anak pada Siklus II. Hasil diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa 1 anak (3.6%) yang memperoleh nilai motorik kasar dengan kategori sangat rendah, anak dengan kategori rendah 3 anak (10.7%), anak dengan kategori

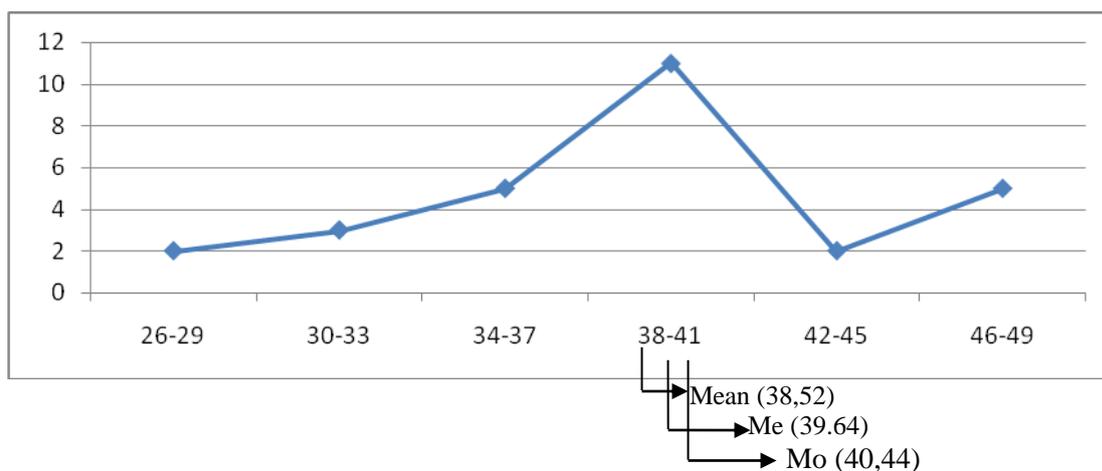
sedang sebanyak 9 anak (32.1%), anak dengan kategori tinggi sebanyak 8 anak (28.6%), sedangkan 7 anak (25.0%) dengan kategori sangat tinggi. Adapun gambar 4 mencantumkan kategori kemampuan motorik kasar anak Siklus II.



Gambar 4. Diagram kategori kemampuan motorik kasar anak pada siklus I

Persentase ketuntasan pada kemampuan mengenal konsep dan lambang bilangan Siklus II menunjukkan bahwa Pada diagram tersebut dilihat bahwa persentase ketuntasan pada kemampuan motorik kasar Siklus II menunjukkan bahwa 24 anak (85.7%) telah mencapai kriteria ketuntasan dan 4 anak (14.3%) masih dalam kategori belum tuntas. Sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada Siklus II sebesar 32.1%.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B Kelas B2 TK Widya Puspita Cangu memperoleh Mean (38.52), Median (39.64), dan Modus (40.44) sehingga akan disajikan ke dalam grafik poligon seperti gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Grafik Poligon Nilai Kemampuan Motorik Kasar Siklus II dari yang Tertinggi sampai Terendah

Berdasarkan perhitungan dari Gambar 5 terlihat $Mo > Me > Mean$ atau $40,44 > 39,64 > 38,52$ sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B Kelas B2 TK Widya Puspita Cangu merupakan kurva juling positif artinya sebagian besar skor cenderung tinggi.

SIMPULAN

Salah satu aspek perkembangan yang harus dirangsang adalah kemampuan motorik kasar anak. Agar aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik maka metode pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu dengan menggunakan metode seni tari *janger*. Tari *Janger* dapat dijadikan sebagai stimulasi perkembangan motorik kasar pada Anak Usia Dini karena dalam melakukan gerakan tari semua fisik anak bergerak mulai dari kepala, mata, leher, lengan, tangan, jari, kaki dan fisik lainnya. Tari *Janger* pada Anak Usia Dini ditampilkan dengan gerakan yang lebih sederhana yang disesuaikan dengan usia anak sehingga mudah ditiru dan diingat oleh anak. batasan gerakan yang ditampilkan pada anak yang terdiri dari gerakan *ngagem*, gerakan *ngaed*, gerakan *ngegol*, gerakan kepala, gerakan memegang selendang dan memutar-mutar kipas pada penari perempuan dan juga posisi bersimpuh berhadapan-hadapan antara penari *janger* perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I, II dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan menari tari *janger* pada anak usia dini merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Pada pembelajaran Siklus I dimulai dari belajar gerakan dasar tari *janger* sampai dengan latihan tari *janger* dari awal hingga akhir dengan menggunakan musik, sehingga anak sangat antusias dan senang mengikuti setiap pembelajaran gerak yang diajarkan.

Pada pertemuan Siklus II perolehan data pengamatan aktivitas kemampuan motorik kasar anak terlihat meningkat. Dimana pembelajaran yang diberikan oleh guru dirancang menyenangkan mungkin sehingga ketertarikan anak terhadap pembelajaran semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian kemampuan motorik kasar anak dari Siklus I sebesar 53.6% dan pada Siklus II mencapai 85.7%. Maka dapat disimpulkan bahwa menari tari *janger* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak Kelompok B Kelas B2 TK Widya Puspita Cangu.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, A.A. Gede. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Aditya Media Publishing

- Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta. Badan Penerbit ISI.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: Teras
- Decaprio, Richard. 2017. *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. Yogyakarta.
- Endang Rini Sukanti. 2007. *Diklat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mirantika, Dini. 2017. *Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Seni Tari Bedana di Taman Kanak-kanak Melati Puspa Tanjung Senang Bandar Lampung (Skripsi)* Diakses pada tanggal 19 Maret 2018. <https://text-id.123dok.com/document/zpn1md7y>
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Puspita Putri. 2017. *Tari Janger, Tarian Remaja Bali*. Nusa Bali. diakses tanggal 22 November 2017 <http://bobo.grid.id/Sejarah-Dan-Budaya/Budaya/Tari-Janger-Tarian-Remaja-Bali>